



THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT SANTRI COPING STRATEGIES WITH THE STRESS LEVEL OF MEMORIZING THE QUR'AN AT THE TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-ROHMANI BATUJAYA ASSEMBLY IN 2022

Agung Triaji Kurniawan^{1#}, Nurti Yunika Kristina Gea², Hilda Meriyandah³

¹⁻³STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 7 October 2023 Revised: 16 October 2023 Accepted: 20 November 2023 Published: 15 January 2023</p>	<p><i>The vulnerability of adolescent students with problems causes stress in the students caused by the obligation of the students to memorize the Qur'an, moreover, the age of the students who are still teenagers and the desire to memorize not all come from themselves, allowing these students to experience stress. Stress can be understood as pressure, a disorder that originates from within (internal) and outside (external) that is unpleasant. There are several factors that influence stress including anxiety, and participation in decision making. Therefore, a strategy is needed to overcome stressors, Each individual has a different coping strategy according to situational and individual. To determine the relationship between the coping strategies of adolescent students and the stress level of memorizing the Qur'an in the Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Batujaya Assembly. The research method uses a cross-sectional design. The sampling technique is total sampling, with a total of 50 respondents. The instrument used is a questionnaire. Based on data analysis used using the Chi Square Test with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). The conclusion is that there is a relationship between the coping strategies of adolescent students and the stress level of memorizing the Qur'an in the Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Batujaya Assembly. there is a relationship between the coping strategy of adolescent students and the stress level of memorizing the Qur'an in the Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Batujaya Assembly.</i></p>
<p>KEYWORD</p> <p><i>Coping Strategies, Stress Levels, Memorizing the Qur'an</i></p>	
<p>CORRESPONDING AUTHOR E-mail: agungfitt@gmail.com No. Telp : +6288299098996</p>	
<p>DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v3i1.52</p>	
<p>© 2023 Agung Triaji Kurniawan</p>	

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan masa yang sulit. Sering disebut juga masa stres karena pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuat remaja bingung. Tidak hanya perubahan fisik yang berkembang pesat, tetapi juga perubahan lingkungan yang memaksa remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan padahal remaja sendiri tidak tahu harus berbuat seperti apa. Iredho Fani Reza (2015 dalam Muhammad Najmul, 2017)

Masa remaja merupakan masa individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja atau *adolescence* ini terjadi pada rentang usia 11 sampai 21 tahun, remaja dibagi menjadi 3 fase yaitu; masa remaja awal atau dini usia 11-13 tahun, masa remaja pertengahan usia 14-16 tahun dan masa remaja lanjut usia 17-21 tahun. Remaja mempunyai tugas menyelesaikan perkembangan remaja dengan baik. Tugas-tugas perkembangan pada remaja akan dialami sesuai tahapan kehidupan remaja. Remaja yang dapat mencapai atau menyelesaikan tugasnya maka akan memberikan kebahagiaan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya, sedangkan remaja yang tidak dapat mencapai atau gagal menyelesaikan tugas perkembangan akan mengakibatkan remaja tidak bahagia, adanya penolakan di masyarakat, dan remaja akan kesulitan menyelesaikan tugas-tugasnya (Khasanah dan Mamnuah, 2021).

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia dengan manusia, remaja sering mengalami ambiguitas dan krisis identitas. Hal ini menyebabkan remaja tidak stabil, kegoyahan, emosional dan sensitif, agresif, cepat atau gegabah dalam mengambil keputusan yang ekstrim, dan terjadi konflik terkait sikap dan perilakunya. Remaja yang cenderung berperilaku agresif kepada orang tua, teman dan orang yang lebih muda, termasuk remaja yang tidak mudah mempertahankan emosinya (Santrock, 2011). Menurut WHO (2014), jumlah remaja yang ada di dunia sebanyak 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk di dunia. Menurut Kemenkes RI (2018) jumlah remaja yang ada di Indonesia yang berusia 10-14 tahun sebanyak 22.878 jiwa dan remaja yang berusia 15-19 tahun sebanyak 22.242 jiwa. Jumlah remaja yang ada di DIY sebanyak 22.447 jiwa. Menurut data Riskesdas (2018) angka gangguan mental emosional berupa stres, depresi dan kecemasan pada remaja di Indonesia sebanyak 9,8% dari seluruh jumlah remaja di Indonesia. Remaja di DIY mengalami gangguan mental emosional sebanyak 10,1%, angka ini lebih tinggi dari angka nasional yaitu 9,8%. (Khasanah dan Mamnuah, 2021)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau Teknik melafalkannya. Wiwi Alawiyah Wahid (2012 dalam Syarifudin, 2020) . Oleh karena itu banyak santri yang berkeinginan untuk menghafal Al- Qur'an agar membuat bangga kedua orang tuanya bangga, namun tidak jarang para orang tua

sendiri yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an karena menganggap pondok pesantren adalah tempat pendidikan terbaik bagi anaknya (Syarifudin, 2020)

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri atas 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam Bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya semata-mata mampu menguasai hafalan secara kuantitas saja akan tetapi penghafal Al-Qur'an juga berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami setiap ayat dalam Al-Qur'an dan juga harus bertanggung jawab untuk mengamalkannya hingga akhir hayat.

Untuk menyediakan tempat dan guru sebagai pembimbing para santri untuk menghafal Al-Qur'an banyak sekolah yang mewajibkan siswa atau santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an. seperti di luar negeri terdapat banyak sekolah atau pondok pesantren yang menyediakan program tahfizh Al-Qur'an. Contohnya yaitu pondok pesantren Darul Musthafa di kota Tarim Hadramaut yaman. Darul Musthafa merupakan pondok pesantren yang banyak memiliki santri asal indonesia yang dimana semua lulusannya menjadi seorang hafidz atau penghafal Al-Qur'an. Mauladdawilah, (2020 dalam LUTHFI, 2021)

Negara Indonesia sendiri terdapat banyak sekali pondok pesantren yang mempunyai program tahfizh Al-Qur'an, menurut data dari Departemen Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.768 orang. Jumlah ini meliputi pondok pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Moh.Khusnurdilo (2003 dalam Sukma, 2015) . Selain Pondok Pesantren yang ada banyak di indonesia terdapat pula majelis-majelis yang juga menyediakan program tahfidz Al-Qur'an, contohnya Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rohmani yang berada di Karawang.

Penghafalan Al-Qur'an pada prosesnya memiliki Sistem penyetoran hafalan yang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal Al-Qur'an. Namun kesadaran individu untuk menyetorkan hafalannya masih rendah. Selain itu para santri membutuhkan Kemampuan untuk dapat mengatur diri sendiri serta kedisiplinan dibutuhkan pada proses ini. Beberapa hal lain seperti lingkungan sekitar yang jauh dari orang tua, konflik dengan teman yang belum

terselesaikan hingga tuntutan belajar di sekolah bisa mempengaruhi proses menghafal. Sehingga masalah yang muncul bisa mengganggu konsentrasi dan membuat hafalan menjadi lupa dan tidak terselesaikan. Beberapa masalah tersebut merupakan konflik dalam diri yang membutuhkan solusi.

Tidak semua remaja dapat memberikan respon yang sama terhadap stres yang dialaminya. Beberapa remaja akan menyerah Ketika ia mengalami gangguan kecil didalam hidupnya. Sementara itu beberapa remaja yang lainnya dapat menanganinya dan mungkin dapat menyesuaikan diri Ketika menghadapi situasi yang membebani, situasi yang menekan dan membebani tersebut dapat berubah apabila individu tersebut dapat mengetahui bagaimana cara menanganinya.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa remaja yang mengalami stres dapat mempengaruhi perkembangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2017) bahwa remaja perempuan banyak yang menderita tingkat stres berat berbeda dengan laki-laki yang tidak mengalami stres berat. Penelitian yang dilakukan Syafitri (2015) menunjukkan bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja dalam bidang sosial secara keseluruhan berada pada tingkat sangat tinggi, yaitu 90,31%. Penelitian yang ada belum melihat korelasi stres dan pencapaian perkembangan yang dialami remaja.

Stres pada remaja didapatkan bahwa (77,8%) responden memiliki tingkat stres sedang, (20,8%) responden mengalami stres kategori rendah dan (1,4%) responden memiliki tingkat stres tinggi. Pencapaian tugas perkembangan pada remaja didapatkan bahwa (88,9%) tercapai tugas perkembangannya dan (11,1%) tidak tercapai tugas perkembangannya. Ada hubungan stress dengan pencapaian tugas perkembangan pada remaja karena didapatkan nilai P-value 0,003. (Khasanah dan Mamnuah, 2021)

Usaha yang dilakukan secara langsung oleh individu untuk mengatasi suatu permasalahan adalah dengan strategi koping. Strategi koping yang dilakukan adalah untuk mengatur tingkah laku untuk memecahkan masalah yang paling sederhana dan realistis. Namun bagi remaja yang sedang berjuang menghafal Al-Qur'an apakah strategi koping dapat memberi pengaruh jika dihubungkan dengan tingkat stres para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rohmani Batujaya Kabupaten Karawang. Karena mereka memiliki potensi stres dikarenakan sedang menghafal Al-Qur'an dan memiliki kegiatan yang lain seperti sekolah juga tugas yang

menyertainya. sehingga peneliti tertarik mengetahui bagaimana strategi koping yang mereka gunakan untuk mengatasi stres menghafal Al-Qur'an, agar hafalan mereka terus berjalan seiring dengan banyaknya kegiatan.

II. METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian yaitu observasional Analitik dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian (Gunarto dalam Hulu, 2019). Hasil analisis pada penelitian ini menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin, Usia, urutan kelahiran dan alasan untuk menghafal Al-Qur'an di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Batujaya Tahun 2022.

1. Karakteristik Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia Para Santri di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Tahun 2022

Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
Remaja Tengah (15-17 tahun)	11	22%
Remaja Akhir (18-21 tahun)	39	78%
Total	50	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 didapatkan usia responden pada rentang usia remaja tengah distribusinya sebanyak 11 responden (22%), responden pada rentang usia remaja akhir redistribusinya sebanyak 39 responden (78%). Distribusi usia pada responden sudah sesuai dengan kriteria inklusi yaitu 15-21 tahun.

2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Para Santri di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-laki	23	46 %
Perempuan	27	54 %
Total	50	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran distribusi jenis kelamin yang merupakan responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 27 responden (54%) dan laki-laki sebanyak 23 responden (46%).

3. Karakteristik Urutan Kelahiran Responden

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran Para Santri di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Tahun 2022

Urutan Kelahiran	Frekuensi	Presentasi (%)
Anak Tunggal	6	12 %
Anak Pertama	19	38 %
Anak Tengah	18	36 %
Anak Bungsu	7	14%
Total	50	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan tabel 3 diperoleh gambaran distribusi urutan kelahiran yang merupakan responden pada penelitian ini didominasi oleh anak pertama sebanyak 19 responden (38%), anak tengah sebanyak 18 responden (36%), anak bungsu sebanyak 7 responden (14%) dan anak tunggal sebanyak 6 responden (12%).

4. Karakteristik Keinginan Menghafal Al-Qur'an

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Keinginan Menghafal Al-Quran Para Santri di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Tahun 2022

Alasan Menghafal Al-Qur'an	Frekuensi	Presentasi (%)
Diri sendiri	31	62 %
Orang tua	19	38 %
Total	50	100 %

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan tabel 4 diperoleh gambaran distribusi alasan menghafal Al-Qur'an responden pada penelitian ini didominasi oleh dari diri sendiri sebanyak 31 responden (62%) dan dari orang tua sebanyak 19 responden (38%).

5. Distribusi Frekuensi Strategi Coping Pada santri Remaja di Majelis Tahfidz Al- Qur'an Ar-rohmani

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Strategi Coping Pada Santri Remaja di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani

Strategi coping	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	17	34%
Cukup	16	32%
Baik	17	34%
Total	50	100,0

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan hasil tabel 5 analisis di atas, dapat ditunjukkan bahwa frekuensi yang lebih dominan adalah kurang baik dan cukup baik sebanyak 17 orang (34%), serta sebanyak 16 orang (32%) memiliki strategi coping yang cukup baik.

6. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Santri Remaja di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada santri Remaja di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani

Strategi Coping	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	17	34%
Sedang	17	34%
Berat	16	32%
Total	50	100,0

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan hasil tabel 6 analisis di atas, dapat ditunjukkan bahwa frekuensi yang lebih dominan adalah ringan dan sedang sebanyak 17 orang (34%), serta sebanyak 16 orang (32%) memiliki tingkat stres yang berat.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji dan memperlihatkan apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen (Gunarto dalam Hulu, 2019). Strategi koping berlaku sebagai variabel independen, sedangkan tingkat stress sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis *Chi-Square*, agar terlihat secara signifikan hubungan antara strategi koping dengan tingkat stress.

Tabel 7. Hubungan Strategi Koping Santri Remaja dengan Tingkat Stress Menghafal Al-Qur'an di Majelis Tahfidz Al- Quran Ar-rohmani

Strategi koping santri remaja di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar- Rohmani	Tingkat Stres Santri Remaja di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar- Rohmani								p- value
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
	0,000								
Kurang	2	4	2	4	13	26	17	34	
Cukup	1	2	12	24	3	6	16	32	
Baik	14	28	3	6	0	0	17	34	
Total	17	34	17	34	16	32	50	100	

Sumber : Hasil Olah Data Statistik Agung Triaji Kurniawan, Juni 2022

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada para santri didapatkan 17 responden memiliki strategi koping yang kurang (34%) mayoritas memiliki tingkat stres yang berat sebanyak 13 responden (26%) sedangkan yang memiliki tingkat stress ringan dan sedang masing-masing sebanyak 2 responden (4%). Yang memiliki strategi koping cukup terdapat 16 responden (32%) mayoritas memiliki tingkat stress sedang sebanyak 12 responden (24%) sedangkan yang memiliki tingkat stres ringan 1 responden (2%) dan tingkat stres berat sebanyak 3 responden (6%). Serta responden yang memiliki strategi koping yang baik terdapat 17 responden (34%) dengan mayoritas memiliki tingkat stres ringan sebanyak 14 responden (28%) sedangkan yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 3 responden (6%) dan tidak terdapat responden dengan tingkat stres berat.

Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada Hubungan strategi koping santri remaja dengan tingkat stres menghafal Al-Qur'an di majelis tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani batujaya tahun 2022.

Pembahasan

1. Usia

Hasil penelitian univariat pada karakteristik usia didapatkan bahwa mayoritas responden rentang usia remaja akhir sebanyak 39 responden (78%) sedangkan responden yang rentang usianya pada remaja tengah sebanyak 11 responden (22%) hal ini dikarenakan para orang tua responden mendaftarkan anaknya di pondok yang mayoritas santri seumuran dengan anaknya, karena di lokasi sekitar wilayah penelitian terdapat ponpes khusus anak-anak membuat orang tua lebih memilih mendaftarkannya di ponpes tersebut sehingga di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani memiliki santri yang rentang usia remaja tengah relatif sedikit dan didominasi oleh santri yang memiliki rentang usia remaja akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa di majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani tersebut rata-rata masuk dalam rentang usia remaja akhir. Menurut analisa peneliti terkait penelitian ini adalah usia para responden mayoritas adalah remaja akhir yang masih sering membuat pilihan yang kurang tepat dan menimbulkan konsekuensi dalam mengatasi masalah atau stres, di usia ini sering disebut usia dengan kelabilan. Dimana responden seluruhnya masih belum dapat mengatasi masalah dengan berfokus dengan mengatasi masalah atau memecahkan masalah dan masih sebagian memilih mengatasinya dengan emosional atau lebih memilih menghindari masalah dengan melakukan aktivitas lain, menolak masalah, dan mengabaikan masalah dengan melupakan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Madinah, 2017) bahwasannya umur dapat berpengaruh dengan emosi dari individu tersebut, semakin dewasa usia individu akan semakin stabil emosinya dibandingkan dengan yang masih di usia remaja.

Remaja akhir biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang masih berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sedangkan remaja akhir jug sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak nyaman dan

keseharian (Isra dan Asrori, 2019). Masa remaja akhir juga sering disebut sebagai “badai dan tekanan” yaitu suatu kondisi dimana emosi meninggi. Tingginya emosi disebabkan adanya tekanan sosial dari lingkungannya dan ketakutan menghadapi suatu masalah (Hurlock, 2017).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian univariat pada karakteristik jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden (54%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (46%). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani didominasi oleh perempuan. Menurut analisa peneliti terkait penelitian ini adalah jenis kelamin para responden di Majelis Tahfidz Al-Quran Ar-rohmani mayoritas adalah perempuan, dengan adanya hal ini artinya memberikan bukti bahwa fungsi mental dan substrat biologis responden perempuan lebih unggul dibandingkan dengan responden laki-laki hal ini dikarenakan banyak responden laki-laki yang lebih memilih kabur saat sedang tes hafalan yang ayat-ayat nya sulit untuk dihafal, di banding untuk bercerita dan saling membantu saat proses menghafal dikarenakan malu dan takut diledek oleh teman-temannya. Sedangkan responden perempuan tidak segan untuk bercerita dengan temannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sofiah, 2017) bahwasannya fungsi mental dan substrat biologis responden perempuan lebih unggul dibandingkan dengan responden laki-laki karena perempuan cenderung lebih sering melakukan mekanisme pertahanan stress dibanding dengan laki-laki.

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang itu dilahirkan (Hingga,2018). Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sering melakukan mekanisme pertahanan stres melalui dukungan sosial dari perempuan lain untuk memberi dan menerima dukungan sosial. Pola respon ini dikenal dengan sebutan “*tend and befriend*” pola ini berfungsi sebagai katarsis yang bisa menurunkan tingkat ancaman, mengurangi respon simpatis dan menghindari stres (Hurlock, 2017).

3. Urutan Kelahiran

Hasil penelitian univariat pada karakteristik urutan kelahiran didapatkan bahwa mayoritas responden adalah anak pertama sebanyak 19 responden (38%), sedangkan anak tunggal berjumlah 6 responden (12%), anak tengah berjumlah 18 responden (36%) dan anak bungsu berjumlah 7 responden (14%). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani mayoritas adalah anak pertama. Menurut analisa peneliti terkait penelitian ini adalah mayoritas responden di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani adalah anak pertama dengan adanya hal ini artinya memberikan bukti bahwa anak pertama sering dijadikan penanggung jawab kamar dan Angkatan dikarenakan membuat orang lain nyaman dengan dirinya sehingga mereka lebih mudah diterima dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain serta bisa diandalkan untuk mengajari para responden lain untuk melakukan pekerjaan karena telah terbiasa melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan siapapun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahardi, 2017) bahwasannya anak pertama cenderung mandiri dan bisa diandalkan hal ini karena anak pertama cenderung menjadi contoh bagi adik-adiknya sehingga membuatnya terbiasa melakukan kegiatan dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Anak sulung atau anak pertama adalah individu yang dewasa dan mandiri yang dapat mengontrol emosinya dengan baik. Dengan sikap kedewasaannya mereka menjadi pribadi yang cenderung tenang dalam menghadapi masalah, itu disebabkan karena mereka dapat mengelola emosinya dengan baik (Rahmawati, 2019).

4. Keinginan Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian univariat pada karakteristik keinginan menghafal Al-Qur'an didapatkan bahwa mayoritas responden keinginan menghafal Al-Quran berasal dari diri sendiri sebanyak 31 responden (62%), sedangkan keinginan menghafal Al-Qur'an yang berasal dari orang tua sebanyak 19 responden (38%). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani keinginan menghafal Al-Qur'an berasal dari diri sendiri. Menurut analisa peneliti terkait penelitian ini adalah keinginan menghafal para responden di Majelis Tahfidz Al-Quran Ar-rohmani mayoritas adalah dari diri sendiri, dengan adanya

hal ini artinya para responden dapat terus termotivasi untuk terus menghafal walaupun sering menemukan ayat-ayat yang susah untuk dihafal karena menjadi seorang hafidz adalah cita-cita dan keinginan sendiri serta tidak ada paksaan dari siapapun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulana, 2020) bahwa keinginan dapat mempengaruhi pencapaian seseorang. Seseorang yang memiliki keinginan yang besar dapat memotivasi dirinya untuk tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Keinginan merupakan rasa yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mendapatkan sesuatu sehingga dapat memotivasi dirinya untuk mewujudkannya (Schiffman dan Kanuk, 2017).

5. Strategi Coping Pada Santri Remaja Di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani

Hasil penelitian univariat pada variabel independen yaitu strategi coping didapatkan hasil bahwa responden dominan memiliki strategi coping yang kurang dan baik yaitu sebanyak 17 responden (34%), sedangkan minimal responden yang mempunyai strategi coping cukup baik sebanyak 16 responden (32%) dari total keseluruhan yaitu 50 responden. Hasil yang didapat bahwasannya strategi coping para responden ternyata relatif sama dan hanya berselisih satu saja. Berdasarkan analisis peneliti faktor yang mempengaruhi strategi coping yang baik dan cukup yaitu karena keyakinan atau pandangan positif yang berasal dari keinginan diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an karena memang menjadi seorang hafidz adalah keinginan dan cita-citanya sendiri sehingga memotivasi dirinya untuk terus menghafal Al-Qur'an, sedangkan yang memiliki strategi yang kurang baik yaitu responden memiliki keinginan untuk menghafal Al-Quran karena berasal dari orang tuanya membuat motivasinya kurang sehingga mudah mengalami stres. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra dkk, 2020) penelitiannya terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menggunakan strategi coping yang hampir sama banyak antara strategi coping kurang baik (59,5%) dan strategi coping yang baik (40,5%). Hal ini dapat terjadi karena masih adanya mahasiswa yang memiliki strategi coping kurang baik, ini terjadi karena mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan membuat

mahasiswa tidak dapat menyelesaikan setiap masalah yang terjadi. Mahasiswa lebih sering mengabaikan masalah dengan menghindari, mengalihkan, dan penolakan.

Strategi koping merupakan suatu bentuk atau cara seseorang untuk mengatasi masalah. Strategi koping yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pola pikir individu tersebut untuk menghadapi atau menangani suatu masalah yang menimbulkan stres (Syarifah, 2018).

6. Tingkat Stres Pada santri Remaja Di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani

Hasil penelitian univariat pada variabel dependen yaitu tingkat stress didapatkan hasil bahwa responden dominan memiliki tingkat stres yang ringan dan sedang yaitu sebanyak 17 responden (34%), sedangkan minimal responden yang mempunyai tingkat stres yang berat sebanyak 16 responden (32%) dari total keseluruhan yaitu 50 responden. Hasil yang didapat bahwasannya tingkat stres para responden relatif sama hanya berselisih satu saja. Berdasarkan analisis peneliti faktor yang mempengaruhi tingkat stres dikarenakan responden masih dalam kategori masa remaja masih sering membuat pilihan yang kurang tepat dan menimbulkan konsekuensi dalam mengatasi masalah atau stres, hafalan yang terlalu sulit, bosan dengan situasi pondok, sulit berkonsentrasi dan kurang memiliki waktu santai, hal ini dikarenakan para responden sebelumnya terbiasa tinggal bersama orangtua, mendapatkan bantuan dari orang tua atau keluarga dalam memprioritaskan aktivitasnya, dan membantu responden mengatasi masalah. namun hal tersebut tidak lagi didapatkan responden karena selama tinggal di asrama pondok dituntut untuk mandiri, yang membuat siswa merasa tertekan dan dengan demikian membuat siswa mengalami stres, terlebih lagi dikarenakan responden masih dalam kategori masa remaja masih sering membuat pilihan yang kurang tepat dan menimbulkan konsekuensi dalam mengatasi masalah atau stres, di usia ini sering disebut usia dengan kelabilan. Dimana responden seluruhnya masih belum dapat mengatasi masalah dengan berfokus pada mengatasi masalah atau memecahkan masalah dan masih sebagian memilih mengatasinya dengan emosional atau lebih memilih menghindari masalah dengan melakukan aktivitas lain, menolak masalah, dan mengabaikan masalah dengan melupakan masalah,. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juniati, 2017) dalam penelitiannya tentang hubungan tingkat stres dengan strategi koping yang digunakan pada santri remaja di pondok pesantren nurul alimah kudus didapatkan bahwa dari 72 responden di Pondok Pesantren Nurul Alimah Kudus, sebanyak 38 responden (52,8%) mengalami stres berat. Stres bisa terjadi akibat kegiatan pembelajaran terlalu padat, peraturan ketat, aktivitas terlalu banyak, serta banyak tuntutan yang harus dicapai, tuntutan akademik, harapan keluarga dan guru, beban kerja atau pekerjaan yang berlebihan, persaingan siswa dalam mendapatkan nilai, kesulitan bergaul dengan teman-teman budaya lain, siswa sulit menyesuaikan diri mempengaruhi terjadinya stress. Ketidakmampuan pribadi mahasiswa dalam menghadapi masalah akademik dan ketakutan akan kegagalan dengan keinginan yang tidak tercapai sehingga membuat individu merasa terbebani atau stress.

Usia remaja sering disebut usia dengan kelabilan. Responden seluruhnya masih belum dapat mengatasi masalah dengan berfokus dengan mengatasi masalah atau memecahkan masalah dan masih sebagian memilih mengatasinya dengan emosional atau lebih memilih menghindari masalah dengan melakukan aktivitas lain, menolak masalah, dan mengabaikan masalah dengan melupakan masalah (Habibi, 2020).

Bivariat

Hasil bivariat mayoritas menunjukkan pada nilai strategi koping tertinggi adalah baik dengan tingkat stres ringan sebanyak 14 responden, sedangkan hasil bivariat minimal menunjukkan pada nilai strategi koping yang cukup dengan tingkat stres sedang sebanyak 12 responden. Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya ada Hubungan strategi koping santri remaja dengan tingkat stres menghafal Al-Qur'an di majelis tahfidz Al- Qur'an Ar-rohmani batujaya tahun 2022. Menurut analisa peneliti pada penelitian ini bahwa ada hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada santri remaja di majelis tahfidz Al-Qur'an Ar- rohmani tahun 2022.. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi kopingnya maka akan semakin ringan tingkat stresnya, karena strategi koping setiap responden berbeda tergantung individu mengontrol atau menangani stresnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (L.Novikasari,dkk 2019) terdapat hubungan antara strategi koping siswa asrama dengan tingkat stres pembelajaran di SMAN 1 Jatinegara.

Hasil penelitian di atas menunjukkan peningkatan nilai strategi koping yang baik berhubungan dengan penurunan nilai pada tingkat stress. Semakin baik strategi kopingnya maka akan berkurang tingkat stresnya, sedangkan strategi koping yang buruk maka akan semakin meningkat stresnya. Stres yang dialami oleh seseorang dapat berpengaruh terhadap strategi koping yang digunakan, tergantung individu dalam menangani stres (Wahyudi, 2018). Menurut (Hasanah, 2017) juga dapat dilihat bahwa dalam penelitian mahasiswa mencoba untuk mencari jenis strategi koping yang tepat dan efektif menurut mahasiswa tersebut dalam menangani stres yang mereka alami. adanya mahasiswa yang berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk menangani stres muncul, namun tidak sedikit juga mahasiswa melibatkan emosi dalam menghadapi stres yaitu dengan menghindari sumber stres tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Stres dapat membuat seseorang menciptakan suatu cara atau pertahanan yaitu strategi koping. Strategi koping yang tepat dalam menghadapi atau menangani masalah akan mengurangi tingkat stres seseorang. Berdasarkan strategi koping yang dimiliki atau sesuai dengan pola pikir serta kemampuan individu.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan strategi koping santri remaja dengan tingkat stres menghafal Al-Qur'an di Majelis Tahfidz Al-Qur'an Ar-rohmani Batujaya tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Febriyana , L . (2015) *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*,Skripsi.
Available At:<http://etheses.uin malang.ac.id/5140/1/11110.pdf>.
- Aflisia, N. (2016) ' Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an', *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(1),pp.47–66. Available at: <http://>

journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/64.

- Putri, A. S. and Uyun, Q. (2017) Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), pp. 77-87.
- Mundiri, A. and Zahra, I. (2017) 'Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), p. 201. doi: 10.15642/jpai.2017.5.2.201-223.
- Syahrul Rahman, (Institut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, R.(2017) 'Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Quran Di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur', *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 15(0), pp. 55–65.
- Pasaribu, B. S. (2018) 'Hubungan Tingkat Stres dengan Motivasi Mahasiswa Mengerjakan Skripsi di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU', *Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*, p. 123.
- Raja, S. (2021) 'Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Tahun Pertama Dalam Menjalani Perkuliahan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin', *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Anggraeni, M. H. (2021) 'Tingkat Stres Dalam Mengikuti Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Tingkat Stres Dalam Mengikuti Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa', p. 80.
- Waruwu, A. (2021) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Stres pada Mahasiswa yang Menyusun Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area', pp. 1–115. Available at: <https://tinyurl.com/2p9hd43u> diakses tanggal 4 maret 2022 jam 16.56.
- Ayu, P. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Sikap Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Di Ciketing Udik'Dr. SKM, Sandu Siyoto,
- M. K. and Ali, M. A. S. M. (2015) 'Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M. Kes M. Ali Sodik, M.A. 1', *Dasar Metodologi Penelitian*, pp. 1–109.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung', *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, p.

308.

Sukma, M. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter ', *Al - Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, pp. 85–103.

Luthfi , M . I . (2021) ' *Peran Alumni Perguruan Islam Darul Musthafa Tarim Hadramaut Tahun 1998-2017 dalam Pendidikan Islam di Palembang*

Muhammad Najmul , U . (2017) *Strategi Coping Santri Putri dalam Bimbingan Menghafal Al - Qur'an di Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.*

Syarifudin, A . (2020) *Strategi Koping Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurra Sawah Lama*